

Kemampuan *New Media Literacy* Remaja dalam Mengenali *Cyber Sexual Harassment* di Surabaya

New Media Literacy Skills among Adolescent in Recognizing Cyber Sexual Harassment in Surabaya

Shofiatus Saadah

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
shofiezmy@gmail.com

Abstract

Today, media literacy skill is required to access social media. Adolescent as the majority of social media user needs media literacy ability to decrease the number of cyber sexual harassment cases among adolescent. The research purpose is to investigate media literacy skills among adolescent using New Media Literacy framework. In this research, the writer focuses on Twitter as the form of social media to investigate adolescent's New Media Literacy skill in recognizing cyber sexual harassment on Twitter. The concept was developed by Chen Der-Thanq. The skills include four level of abilities which are functional consuming, critical consuming, functional prosuming, and critical consuming. The research was conducted using descriptive quantitative methods with purposive sampling system. Data were collected from 257 twitter users in Surabaya. Results showed that functional consuming variable has the highest score, 3.43 on the very high categories. Functional prosuming has the lowest score, 2.83 on high categories. Based on the data, adolescents on Surabaya has high New Media Literacy skills.

Keywords: New Media Literacy; Cyber Sexual Harassment; Adolescence; Twitter

Abstrak

Kemampuan literasi media remaja menjadi sangat penting dengan masifnya penggunaan sosial media. Remaja sebagai salah satu pengguna terbanyak media sosial memerlukan kemampuan literasi media untuk meminimalisir terpapar oleh perilaku pelecehan seksual di ranah online. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran kemampuan literasi media remaja dalam mengenali cyber sexual harassment di twitter. Peneliti menggunakan konsep New Media Literacy yang dikembangkan oleh Chen Der- Thanq. Kemampuan literasi media tersebut memiliki empat tipe yang berturut- turut yakni functional consuming, critical consuming, functional prosuming, serta critical consuming. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif serta penentuan sampel purposive sampling dan mendapatkan 257 sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan didapatkan hasil tertinggi yaitu pada variabel functional consuming pada kategori sangat tinggi dengan skor rata- rata 3,43. Serta variabel functional prosuming dengan skor terendah 2,83 yang masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data temuan peneliti, kemampuan New Media Literacy remaja masuk dalam kategori baik.

Kata kunci: *New Media Literacy; Cyber Sexual Harassment; Remaja; Twitter*

Pendahuluan

Saat ini, manusia dan media sosial menjadi tidak dapat terpisahkan. Media sosial tidak hanya menyediakan platform komunikasi tetapi juga platform bisnis, edukasi, hiburan, hingga sumber informasi (Baran and Davis, 2010; Imran, 2012; Muia, 2016). Namun, media sosial tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi penggunanya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yakni berkurangnya interaksi tatap muka, menimbulkan fenomena kecanduan internet, meningkatkan konflik sosial, serta isu-isu terkait privasi (Cahyono, 2016). Penggunaan media sosial terus meningkat tanpa didampingi oleh peningkatan kemampuan

masyarakat dalam menggunakan media sosial dengan bijaksana (Harnita, 2017). Hal tersebut memicu munculnya risiko kejahatan dan pelanggaran di ranah siber seperti perjudian online, prostitusi online, ujaran kebencian, perundungan, pornografi, *cyber stalker*, hingga *cyber sexual harassment* (Muttaqin, 2016; Williard, 2007). Terdapat dua alasan utama mengapa masyarakat kerap melanggar peraturan dan norma serta hukum yang berlaku: mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka dapat merugikan orang lain dan mereka berasumsi bahwa mereka kebal hukum karena menggunakan identitas palsu atau anonim (Shringarpure and Dharam, 2019). Hal tersebut mengindikasikan bahwa literasi media dan kontrol individu dalam menggunakan media sosial masih rendah (Tamburaka, 2013).

Penelitian sebelumnya terkait kemampuan literasi media remaja rural menemukan bahwa remaja memiliki kemampuan teknis yang cukup bagus dan didampingi oleh kemampuan komunikatif yang baik dalam menggunakan fitur-fitur dalam media sosial, serta membangun dan mempertahankan relasi dengan teman-temannya (Muttaqin, 2016). Meski begitu, kemampuan *critical understanding* mereka masih tergolong rendah. Sedangkan *critical understanding* merupakan akar dari kemampuan literasi media (Ding, 2011). Remaja kesulitan menganalisis serta mengevaluasi konten pada media sosial. Sebanyak 51% responden tidak mengetahui bahwa terdapat undang-undang yang mengatur aktivitas mereka di ranah online. UU ITE merupakan undang-undang yang mengatur aktivitas online dan telah disosialisasikan pada masyarakat sejak 2009. Namun, masih banyak masyarakat yang belum menyadari keberadaan undang-undang tersebut dan kerap melanggar hukum yang berlaku (Yunus, et al., 2014).

Data Pengaduan Langsung yang diterima oleh (Komnas Perempuan, 2019) terkait kasus cyber sexual harassment terus meningkat. Fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam ranah siber tercatat 65 kasus pada tahun 2018. Angka tersebut meningkat drastis menjadi 97 kasus pada awal Maret di tahun 2019 dengan rincian sebagai berikut: revenge porn sebanyak 33%; penyebaran konten pribadi sebanyak 20%; cyber harassment, bullying, dan spamming sebanyak 15%; pemalsuan/pencurian identitas sebanyak 8%; cyberstalking/tracking sebanyak 7%; eksploitasi perempuan sebanyak 4%; pemaksaan seks (sexting) sebanyak 3%; dan peretasan sebanyak 6%. Menurut Komnas Perempuan, pelaporan kasus-kasus tersebut belum mencakup keseluruhan kasus. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor kultural di mana korban seringkali disalahkan dan dianggap mencari sensasi.

Pelecehan seksual pada remaja memberi dampak pada nilai moral, aktivitas seksual, perilaku seksual, kesehatan mental, serta kehidupan sosial mereka (Pashang, et al., 2018; Subrahmanyam and Greenfield, 2008). Remaja berisiko melakukan dan mengalami pelecehan seksual (Hanafiah and Hanum, 2013). Seks edukasi menjadi sangat penting dalam meminimalisir kasus pelecehan seksual (Nawang Sari, 2015). Remaja akan mampu memahami perilaku seksual dan menghindari risiko yang muncul seputar masalah seksual (Madani, 2003). Saat ini, bentuk seks edukasi sangat beragam, tidak hanya berupa sosialisasi di sekolah dan pendidikan melalui orangtua, seks edukasi dapat diakses melalui media lain seperti media massa, film, internet, dan sumber-sumber lainnya (WHO, 2010).

Di akhir tahun 2019, pengguna harian Twitter meningkat sebanyak 17% menjadi 145 juta pengguna dengan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna harian terbanyak (Clinton, 2019). Twitter merupakan media sosial berbasis mikroblog dengan batasan

280 karakter dalam satu tweet dimana pengguna dapat berbagi pesan teks, foto, link, hingga video (Alshammari dan Nielsen, 2018).

Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh penduduk pulau Jawa yakni 58% dari total pengguna (Septania, 2018). Remaja di Surabaya dianggap sebagai digital native atau generasi yang akrab dengan teknologi dan dikelilingi oleh produk digital (Sudirwan, 2016). Masifnya penggunaan teknologi pada remaja menyebabkan remaja cenderung lebih dipengaruhi oleh teknologi dibandingkan generasi sebelumnya (Livingstone, 2008). Maka menjadi penting untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi media pada remaja. Kemampuan literasi remaja sangat krusial karena kemampuan tersebut berperan sebagai kontrol individu dalam

menggunakan media sosial (Thoman and Jolls, 2003). Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui gambaran pengalaman *cyber sexual harassment* serta kemampuan literasi media remaja dalam mengenali *cyber sexual harassment* di Surabaya.

Teori dan Metode Penelitian

Cyber Sexual Harassment di Media Sosial

Perkembangan teknologi yang sangat cepat mempengaruhi evolusi pada pelecehan seksual. Sehingga pelecehan seksual kini telah direproduksi menjadi *cyber sexual harassment* (Kuklytè, 2018). Berikut empat kategori *cyber sexual harassment* menurut (Abdullah, et al., 2019):

- a. Pelecehan melalui tulisan: dilakukan oleh pelaku ketika mereka mengomentari unggahan dengan kalimat-kalimat yang jorok dan cabul. Beberapa bahkan mengomentari fisik dengan intensi seksual hingga menanyakan tarif kencan karena informan dianggap wanita pekerja seks komersil.
- b. Pelecehan verbal: dilakukan saat pelaku dan pihak yang bersangkutan berinteraksi melalui media sosial dan pelaku meminta untuk melakukan phone call maupun video call yang dimaksudkan untuk phone sex atau call sex.
- c. Pelecehan visual: terjadi ketika pelaku mengirimkan konten seksual maupun dengan berinteraksi dengan pihak yang bersangkutan melalui video call serta meminta pihak yang bersangkutan melakukan aktivitas seksual atau bahkan pelaku melakukan aktivitas seksual tanpa adanya keinginan dari lawan bicara.
- d. Pelecehan real: terjadi ketika pelaku mengancam akan menyebarkan video atau foto bugil dari pihak yang bersangkutan apabila ia tidak mau melakukan hubungan seksual secara langsung dengan pelaku.

Media Sosial Twitter

Twitter merupakan salah satu media sosial yang berkembang dengan sangat pesat. Sejak pertama kali diluncurkan pada Maret 2006 (Twitter Inc, 2012) oleh Jack Dorsey, Twitter telah memiliki lebih dari 100 juta pengguna aktif pada tahun 2012 dan melonjak menjadi 321 juta pengguna aktif bulanan pada tahun 2017 (Molina, 2017). Twitter dimaknai sebagai teknologi mikroblog yang membentuk perilaku manusia masa kini dalam berkomunikasi (Walck, 2013). Pengguna twitter dapat berbagi ide dengan bentuk teks, foto, video, maupun link dengan mengirim tweet atau postingan pada lini masa.

Kemampuan Literasi Media ditinjau melalui Perspektif New Media Literacy

Untuk menilai kemampuan literasi media, Perspektif *New Media Literacy* (NML) dianggap mampu untuk menggambarkan kemampuan literasi media pada remaja pengguna Twitter di Surabaya. Menurut (Lin, et al., 2013), perspektif NML menyatakan bahwa terdapat empat tipe kemampuan literasi yakni *Functional Consuming* (FC), *Critical Consuming* (CC), *Functional Prosuming* (FP), dan *Critical Prosuming* (CP).

FC merupakan kemampuan untuk mengakses media dan memahami konten di dalamnya secara tekstual, CC merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan konten dengan konteks tertentu seperti konteks sosial, ekonomi, politik, serta budaya, FP merupakan kemampuan serta partisipasi individu dalam membuat konten kreatif, dan CP merupakan kemampuan individu dalam menginterpretasi konten ketika sedang mengakses media sosial. (Chen, et al., 2011). Kemampuan NML dijabarkan (Lin, et al., 2013) menjadi sepuluh indikator. FC memiliki dua indikator yakni *Consuming skills* dan *Understanding*. *Consuming skills* merupakan pengetahuan serta kemampuan individu dalam mengakses konten media sosial dalam hal ini dimaksud sebagai tindakan mengonsumsi konten media seperti bagaimana mengakses twitter dan mengoperasikan *smartphone*. *Understanding* merujuk pada kemampuan individu dalam

memaknai konten secara tekstual ketika mendapatkan suatu informasi tertentu pada media sosial. Misalnya, kemampuan dalam menangkap pesan dari konten yang disebarluaskan pada media sosial baik berupa teks, foto, maupun video hingga emoticon. Meski begitu, kemampuan ini harus didampingi dengan tiga indikator lain yang akan disebutkan di bawah untuk mencapai pemikiran serta pemahaman kritis (Buckingham, et al., 2005).

CC memiliki tiga indikator yakni Analisis, *Synthesis*, dan Evaluasi. Berbeda dengan indikator *understanding* atau memahami, analisis adalah kemampuan individu untuk mendekonstruksi atau memaknai pesan yang tersirat dari sebuah konten. Individu mampu memaknai konten sebagai suatu pesan memiliki makna tertentu dan berkaitan dengan realitas (Pungente, et al., 2005). *Synthesis* merupakan kemampuan individu untuk mengaitkan serta membandingkan informasi yang diterima dengan berbagai sumber lain. Kemudian apabila menemukan perbedaan maka menciptakan ide baru atau informasi baru terkait temuannya berdasarkan perspektifnya sendiri. Indikator evaluasi merepresentasikan konstruksi pemikiran kritis yang lebih tinggi dibandingkan indikator-indikator sebelumnya. Evaluasi merupakan kemampuan individu untuk bersikap kritis terhadap suatu informasi, sehingga ia mempertanyakan kebenaran serta keabsahan informasi yang diterimanya. Proses ini melibatkan pembentukan keputusan atas informasi yang diterima.

FC memiliki tiga indikator yakni *prosuming skills*, distribusi, dan produksi. *Prosuming skills* merupakan kemampuan teknis individu untuk membuat konten. Sedangkan indikator distribusi merupakan kemampuan individu untuk menyebarkan pesan yang ia terima. Dalam hal ini, individu tidak hanya mengonsumsi tetapi juga memproduksi konten atau informasi pada media sosial. Produksi merupakan kemampuan individu untuk memproduksi konten. Tidak hanya memproduksi, namun individu mampu menciptakan suatu konten baik itu dengan mencampurkan gagasannya dengan konten yang telah ada ataupun menciptakan gagasan baru dari konten tersebut.

CP hanya memiliki satu indikator yakni partisipasi. Indikator ini tidak hanya sebatas partisipasi individu dalam mengakses dan bersosialisasi di media sosial. Melainkan kemampuan untuk berpartisipasi secara interaktif dan kritis dalam media sosial. Seperti mengenali suatu kondisi sosial yang berlawanan dengan norma yang ada, maka ia akan berpartisipasi dengan menunjukkan bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan sampel *purposive sampling*. Sampel ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu pada objek penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Teknik pengambilan sampel ini disebut *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2012). Pada metode ini, tidak semua objek populasi mendapatkan kesempatan untuk menjadi sampel penelitian karena peneliti mempertimbangkan beberapa kriteria dalam menentukan sampel. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan remaja Surabaya yang berumur 15-24 tahun yang memiliki akun media sosial twitter. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian maka diambil

sampel dengan kriteria: remaja berumur 15-24 tahun, memiliki akun twitter dan aktif menggunakan twitter (>6 jam seminggu), dan berdomisili di Surabaya.

Data didapat melalui kuesioner yang disusun berdasarkan prinsip penulisan angket menurut (Sugiyono, 2012) dan disebarakan pada remaja Surabaya yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Isi dan tujuan pertanyaan pada kuesioner dibuat dengan teliti sehingga peneliti merangkai pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang terdiri dari identitas responden, intensitas penggunaan twitter, serta pertanyaan terkait kemampuan literasi media yang didasarkan pada indikator-indikator pada New Media Literacy. NML memiliki sepuluh indikator (Lin, et al., 2013): *consuming skills* (FC), *understanding* (FC), *analysis* (CC),

synthesis (CC), *evaluation* (CC), *prosuming skills* (FP), *distribution* (FP), *production* (FP), *participation* (CP). Setiap indikator diukur dengan skala likert empat kelas:

- a. Rendah : 1,00 - 1,75
- b. Sedang : 1,76 - 2,50
- c. Tinggi : 2,51 - 3,25
- d. Sangat Tinggi : 3,26 - 4,00

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kemampuan literasi media remaja diukur menggunakan framework NML. Data didapat melalui kuesioner yang disebarakan pada pengguna twitter di Surabaya. Tabel berikut menunjukkan data dari setiap indikator dan kategori pada NML.

Variabel	Rata-rata	Kategori
Consuming Skills	3,56	Sangat Tinggi
Understanding	3,31	Sangat Tinggi
Mean	3,43	Sangat Tinggi

Tabel 1 menunjukkan data kemampuan *functional consuming* dengan nilai rata-rata 3,43 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, remaja memiliki yang kemampuan yang sangat tinggi pada indikator *consuming skills* dimana remaja mampu mengakses twitter dan menggunakan fitur-fitur di dalamnya. Indikator kedua yakni *understanding skill* yang juga memiliki nilai sangat tinggi. Remaja mampu mengenali tweet dengan intensi seksual dalam bentuk teks, gambar, serta emoji. Secara keseluruhan, kemampuan *functional consuming* remaja berada pada kategori sangat tinggi.

Variabel	Rata-rata	Kategori
Analysis	3,52	Sangat Tinggi
Synthesis	3,41	Sangat Tinggi
Evaluation	3,10	Tinggi
Mean	3,34	Sangat Tinggi

Tabel 2 menunjukkan kemampuan *critical consuming* dengan nilai rata-rata 3,34 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator pertama yakni *analysis* memiliki nilai rata-rata yang sangat tinggi. Kemampuan analisis yakni kemampuan remaja dalam mengenali makna tersirat dari sebuah tweet yang memiliki konteks seksual. Sedangkan kemampuan

synthesis yakni kemampuan remaja dalam mengasosiasikan sebuah tweet dengan hukum dan norma sosial yang berlaku. Remaja juga mampu mengenali persepsi yang keliru terkait *cyber sexual harassment*. Indikator ketiga yakni kemampuan evaluasi. Remaja mampu merespon pengguna yang memiliki persepsi keliru terkait *cyber sexual harassment*. Kemampuan *synthesis* masuk dalam kategori sangat tinggi dan kemampuan evaluasi masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan *synthesis* dan evaluasi di Twitter.

Tabel 3. Functional Prosuming

Variabel	Rata-rata	Kategori
Prosuming	3,01	Tinggi
Distribution	2,71	Tinggi
Production	2,77	Tinggi
Mean	2,83	Tinggi

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan remaja pada tipe *functional prosuming* termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,83. Ketiga indikatornya memiliki nilai yang termasuk dalam kategori tinggi. *Prosuming* merupakan kemampuan untuk merespon pelaku *cyber sexual harassment* baik melalui *quote tweet* atau *direct message*. Sedangkan kemampuan distribusi yakni kemampuan untuk memberikan informasi terkait *cyber sexual harassment* baik pada pelaku maupun pengguna lain. Kemampuan produksi yakni kemampuan remaja dalam membuat dan mereproduksi suatu konten baik dalam bentuk tweet, *thread*, dan ilustrasi terkait urgensi *cyber sexual harassment*.

Tabel 4. Critical Prosuming

Variabel	Rata-rata	Kategori
Participation	3,03	Tinggi
Mean	3,03	Tinggi

Kemampuan *critical prosuming* hanya memiliki satu indikator yakni kemampuan partisipasi. Kemampuan remaja dalam menemukan solusi saat menemukan isu yang ditemui di Twitter dan mengambil suatu aksi dengan solusi yang dimilikinya. Pada indikator ini, remaja memiliki nilai dengan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,03. Sehingga remaja telah mampu menemukan solusi dalam suatu isu yang ditemui di Twitter dalam hal ini terkait isu *cyber sexual harassment*.

Pembahasan

Kemampuan New Media Literacy Remaja Pengguna Twitter di Surabaya

Kemampuan *New Literacy Media* merupakan suatu proses kemampuan literasi yang bergerak dari satu tipe ke tipe selanjutnya. Diawali oleh kemampuan dalam mengkonsumsi media menjadi memproduksi media (Chen, et al., 2011). Kemampuan literasi mulanya didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Individu dianggap sebagai seorang yang *literate* jika ia mampu membaca, menulis, memahami, mengamati, dan mengkonstruksi suatu pemikiran kritis yang menimbulkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien (Kharizmi, 2019). Kemampuan tersebut didasarkan pada kemampuan mengkonsumsi informasi. Sedangkan kemampuan literasi media merupakan evolusi dari kemampuan tersebut yang juga melibatkan kemampuan seseorang untuk membuat konten dari informasi yang ia konsumsi. Kemampuan literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk (Schwarz and Brown, 2005) tidak hanya melalui sumber tercetak dan elektronik tetapi perpaduan keduanya termasuk sumber audio, audio visual, dan sumber tercetak (Rianto, 2016).

Tipe pertama pada kemampuan NML yakni *Functional Consuming*. Berdasarkan tabel 1, kemampuan FC remaja termasuk dalam kategori sangat tinggi. FC merupakan kemampuan individu untuk memahami bahasa baru dari teknologi dan penggunaan media. FC terdiri dari dua indikator yakni *consuming skills* dan *understanding*. *Functional consuming* merupakan kemampuan literasi media yang paling dasar dan mempengaruhi kemampuan literasi media yang lain. Sehingga remaja harus memiliki kemampuan NML tipe *functional consuming* agar dapat mencapai kemampuan NML tipe *critical consuming*, *functional prosuming*, hingga *critical prosuming*. (Tugtekin dan Koc, 2019).

Berdasarkan tabel 1, remaja Surabaya memiliki kemampuan yang sangat tinggi pada indikator *consuming skills* dengan skor 3,56. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja

dalam mengakses dan mengoperasikan media sangat tinggi. Bentuk kemampuan *consuming* yakni kemampuan remaja dalam membuat email serta akun twitter tanpa bantuan orang lain. Remaja juga mampu mengoperasikan twitter serta fitur-fiturnya seperti mengunggah tweet, fitur following, block, mute, report, list, topic, bookmark, dan moment tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan tabel 1, kemampuan *understanding* dengan skor 3,31 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Sehingga remaja Surabaya memiliki kemampuan yang tinggi dalam menangkap pemikiran pengguna lain yang menggunakan *internet slang*, emoji (Lin, et al., 2013), serta gambar. Selain itu, remaja juga telah mampu memaknai informasi yang mereka temukan di Twitter. Mereka mampu mengenali cyber sexual harassment di Twitter. Dalam berbagai bentuk. Pada tahap ini, remaja mampu mengenali tweet yang berupa pelecehan seksual dalam bentuk bercandaan, emoji, meme, dan video. Mereka menganggap bahwa tweet yang menggunakan gambar atau video lebih mudah dikenali sebagai bentuk pelecehan seksual dibandingkan tweet dengan hanya emoji. Penggunaan media sosial menciptakan ambiguitas pada makna suatu kata, Penggunaan media sosial menciptakan suatu makna yang sepenuhnya baru pada kata yang telah ada sejak lama (Yunis, 2019).

Tipe NML yang kedua yakni *Critical Consuming*. Berdasarkan tabel 2, kemampuan CC remaja Surabaya masuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 3,34. CC memiliki tiga indikator yakni *analysis*, *synthesis*, and *evaluation*. Ketiga indikator tersebut merupakan perluasan dari kemampuan *understanding* (Buckingham, et al., 2005). Seseorang dengan kemampuan analisis mampu mengenali *cyber sexual harassment* dalam bentuk bercandaan jorok yang menyinggung dalam konteks tekstual, mengirim konten seksual tanpa persetujuan, serta memaksa seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Bentuk-bentuk pelecehan tersebut membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk dapat mengaitkan suatu perilaku atau informasi dengan realitas (Harker, 2013).

Indikator analisis memperoleh skor 3,52 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam melakukan analisis sangat baik. Kemampuan analisis yakni kemampuan remaja untuk menganalisis bentuk pelecehan seksual di Twitter. Namun, kemampuan pemikiran analisis tidak dapat diajarkan tetapi harus terus-menerus dipraktikkan (Heuer, 1999). Remaja mampu memaknai suatu informasi yang diperoleh dan merekonstruksinya menjadi suatu proses sosial (Pungente, et al., 2005) pada tahapan selanjutnya yakni *synthesis*.

Indikator *synthesis* menunjukkan skor 3,41 yang juga masuk dalam kategori sangat tinggi. Pada kemampuan *synthesis*, remaja mampu menganalisis suatu informasi dengan kemampuan kognitifnya (Mateos, et al., 2008). Kemampuan *synthesis* merupakan kemampuan yang kompleks namun sangat penting (Lundstrom, et al., 2015) yang mencakup kemampuan untuk mengorganisasi, memahami, menemukan masalah, serta menyelesaikan masalah (Bråten, I., Strømsø, 2003). Data menunjukkan bahwa remaja mampu mengaitkan tweet dengan norma dan hukum yang berlaku. Remaja mampu memaknai suatu perilaku sebagai perilaku menyimpang dan melaporkan pelaku tersebut bila dianggap perlu.

Indikator terakhir yakni kemampuan evaluasi dengan skor 3,10 yang masuk dalam kategori tinggi. Untuk membedakan kemampuan evaluasi dengan *synthesis*, pada kemampuan evaluasi remaja mampu mempertanyakan validitas dari suatu informasi dan mampu untuk mengkritisasinya (Chen, et al., 2011). Dalam mengevaluasi, remaja membuat keputusan dengan mengkritik dan mempertanyakan suatu informasi (Lin, et al., 2013). Kemampuan ini merupakan hasil akhir dari indikator sebelumnya yang membuat remaja menguasai dan familiar dengan suatu topik tertentu (Chesney, 2006; Lucassen, et al., 2012). Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan yang krusial bagi seseorang untuk dapat melanjutkan kemampuan ke tahap selanjutnya (Chen, et al., 2011). Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, remaja memiliki kemampuan yang tinggi pada kemampuan evaluasi. Maka remaja telah mampu mengkritisi persepsi yang keliru terkait *cyber sexual harassment* serta mengevaluasi perilaku *cyber sexual harassment* di Twitter

Consuming skills (FC dan CC) bukan hanya merupakan kemampuan untuk mengonsumsi informasi tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memperoleh, menemukan, menggunakan, memaknai, mengevaluasi, serta mengkritisi informasi. Untuk dapat melakukan semua hal tersebut, remaja perlu memiliki pemikiran kritis untuk dapat memahami informasi secara efektif (Buckingham, et al., 2005). Namun, saat ini kemampuan *consuming* dan kemampuan *prosuming* menjadi sangat sulit untuk dipisahkan (Jenkins, 2006).

Saat ini, pengguna media tidak hanya menggunakan informasi dan konten yang ada di media tetapi menciptakan dan memproduksi informasi baru dari konten tersebut. Hal ini menyebabkan batas antara konsumen dan produsen menjadi sangat tipis bahkan terkadang tidak ada (Lim and Nekmat, 2008; Chen, et al., 2011). Hal ini kemudian memunculkan istilah baru yakni *prosuming* yang merupakan kombinasi antara mengonsumsi dan memproduksi. Kemampuan *prosuming* merupakan kemampuan yang kompleks. Namun remaja menggunakan sosial media untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi untuk merepresentasikan pemikiran mereka pada isu tertentu (Asthana, 2006; Gigli, 2004).

Functional prosuming memiliki tiga indikator yakni *prosuming*, *distribution*, dan *production*. Berdasarkan tabel 3, kemampuan FP pada remaja Surabaya berada dalam kategori tinggi dengan skor 2,83. Pada indikator *Prosuming*, diperoleh skor 3,01 yang masuk dalam kategori tinggi. Indikator ini menunjukkan kemampuan teknis untuk memproduksi konten berdasarkan informasi yang diperoleh dari media (Lin, et al., 2013). Indikator ini juga menunjukkan kemampuan remaja dalam mengkonstruksi pemikiran mereka dan memproduksi informasi yakni dengan menggunakan fitur quote tweet untuk merespon pelaku pelecehan seksual di Twitter dengan mengingatkannya. Pada indikator distribusi, diperoleh skor 2,71 yang masuk dalam kategori tinggi. Indikator ini merupakan kemampuan untuk menyampaikan pendapat mereka. Remaja telah mampu mendistribusikan informasi dengan menyampaikan informasi terkait *cyber sexual harassment* pada pelaku dan mengingatkan pengguna lain terkait pelecehan seksual di Twitter. Remaja lebih memilih penggunaan *direct message* daripada *quote tweet*. Indikator terakhir yakni kemampuan produksi yang juga berada pada kategori tinggi dengan skor 2,77. Indikator ini menunjukkan kemampuan remaja dalam memproduksi konten dalam bentuk tweet, *thread*, dan ilustrasi terkait urgensi *cyber sexual harassment*.

Tipe NML yang terakhir yakni *Critical Prosuming*. Kemampuan ini hanya memiliki satu indikator yakni partisipasi dengan skor 3,03 yang masuk dalam kategori tinggi. Setelah memahami bentuk perilaku menyimpang melalui tahap sebelumnya (analisis, *synthesis*, dan evaluasi), remaja mampu berpartisipasi dan berperan penting dalam lingkungan sosialnya di Twitter. Remaja mampu mengambil sikap seperti melaporkan pelaku pelecehan seksual (Hobbs, 2010). Seorang individu tidak hanya mampu untuk berpartisipasi tetapi juga menggunakan media sosial untuk menemukan suatu solusi dari permasalahan yang ia temui (Eristi and Erdem, 2017).

Kemampuan Remaja Pengguna Twitter dalam Mengenali *Cyber Sexual Harassment*

Para peneliti telah mendeskripsikan bentuk baru pelecehan seksual ke dalam berbagai jenis pelecehan mulai dari pengiriman gambar atau teks yang menyinggung dalam konteks seksual melalui media sosial hingga penyerangan secara agresif dalam konotasi seksual (Henry dan Powell, 2018; Madigan, et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Reed, et al., 2019), bentuk pelecehan yang paling sering ditemui dalam media sosial adalah ajakan seks yang tidak dikehendaki; menerima foto atau pesan berkonotasi seksual tanpa persetujuan; serta mendapati seseorang menyebar pesan maupun foto berkonteks seksual tanpa persetujuan. Pelecehan seksual di ranah online paling sering terjadi pada *interpersonal level* atau antar individu pada anak-anak, remaja, pelajar, serta individu pengguna jejaring sosial (Kuklytè, 2018). Kemampuan mengenali *cyber sexual harassment* sudah tergambar pada kemampuan NML remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mampu memahami, memaknai, serta mengevaluasi perilaku *cyber sexual harassment* di Twitter. Remaja dapat mengenali bentuk

pelecehan dalam bentuk teks, gambar, video, dan perilaku agresif dengan mudah. Remaja juga mampu melaporkan pelaku. Meski tidak semua remaja mau melaporkan kasus yang dialaminya karena mereka terpicu oleh perasaan traumatis yang dialaminya. Anonimitas dan komunikasi yang destruktif mampu menyebabkan perasaan traumatis dan gangguan psikologikal (Kuklytè, 2018). Untuk mencegah terparap oleh pelecehan seksual di ranah online, remaja membutuhkan kemampuan literasi media serta seks edukasi (Nawang Sari, 2015). Hal tersebut memudahkan remaja dalam mengenali tindakan dan perilaku menyimpang yang mungkin mereka temui di Twitter (Madani, 2003). Para peneliti menemukan bahwa remaja (Pereira, et al., 2016) dan mahasiswa (Moafa, et al., 2018) memiliki risiko tinggi untuk terparap oleh *cyber sexual harassment*.

Simpulan

Kemampuan *New Media Literacy* merupakan kemampuan yang penting namun kompleks. Berdasarkan data dan analisis, dapat disimpulkan bahwa remaja Surabaya memiliki kemampuan media literasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan poin yang sangat tinggi dalam kemampuan *Functional Consuming* dan *Critical Consuming skills*. Selain itu, remaja memiliki kemampuan *Functional Prosuming* dan *Critical Prosuming skills* yang berada pada kategori tinggi. Meskipun kemampuan *consuming* cenderung lebih tinggi dibandingkan kemampuan *prosuming*, remaja telah memiliki kemampuan *New Media Literacy* yang baik sehingga remaja mampu mengenali bentuk perilaku *cyber sexual harassment* pada media sosial Twitter.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. F. A., et al. (2019). *Studi Fenomenologi Pelecehan Seksual Pada Wanita Melalui Sosial Media*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1. Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo
- Alshammari, S. M., Nielsen, R. D. (2018). *Less is More: With a 280-character limit, Twitter Provides a Valuable Source for Detecting Self-reported Flu Cases*. ICCBD 2018.
- Asthana, S. (2006). *Innovative Practices of Youth Participation in Media: A Research Study on Twelve Initiatives from Around the Developing and Underdeveloped Regions of the world*
- Ballard, M. E. & Welch, K. M. (2017). *Virtual Warfare: Cyberbullying and Cyber-Victimization in MMOG Play*. Games and Culture Journal, Vol. 12, No. 5, hlm. 466-491.
- Baran, S. J., Davis, D.K., (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Bråten, I., & Strømsø, H. I. (2003). *A Longitudinal Think-Aloud Study of Spontaneous Strategic Processing During The Reading of Multiple Expository Texts*. Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal, Vol. 16, No. 3, pg. 195-218.

- Buckingham, D. (2005). *The Media Literacy of Children and Young People*.
- Cahyono, A. S. (2016). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*. Tulungagung: Universitas Tulungagung
- Chen, D.-T., et al. (2011). *Unpacking new media literacy*. Journal on Systemics, Cybernetics and Informatics, Vol. 9, No. 2, pg. 84-88.
- Chesney, T. (2006). *An Empirical Examination of Wikipedia's Credibility*.
- Clinton, B. (2019). *Pengguna Aktif Harian Twitter Indonesia Diklaim Terbanyak*. Accessed from <https://tekno.kompas.com/read/2019/10/30/16062477/pengguna-aktif-harian-Twitter-indonesi-a-diklaim-terbanyak> at 05 Februari 2020 21.42 WIB
- Ding, S. (2011). *The European Commission's Approach to Media Literacy. COST Action 2011*.
- Eristi, B., & Erdem, C. (2017). *Development of a Media Literacy Skills Scale*. Journal of Contemporary Educational Technology, Vol. 9, No. 3, pg. 249-267.
- Gigli, S. (2004). *Children, Youth and Media Around the World: An Overview of Trends & Issues*. Proceedings of the 4th World Summit on Media for Children and Adolescents, Intermedia Survey Institute, Rio de Janeiro, Brazil.
- Hanafiah, A., Hanum, F. (2013). *Pelecehan Seksual di Kalangan Mahasiswa Sebagai Bentuk Kekerasan Gender (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)*. Jurnal E-Societas, Volume 2, No. 4.
- Harker, Y. S. (2013). *Information Is Cheap, but Meaning Is Expensive: Building Analytical Skill into Legal Research Instruction*. Law Library Journal, Vol. 105, No. 1, pg. 78 - 98
- Harnita, P.C. (2017). *Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media*. Jurnal Cakrawala.
- Henry, N., & Powell, A. (2018). *Technology-facilitated sexual violence: A literature review of empirical research*. Journal of Trauma, Violence & Abuse, Vol.19, pg.195-208.
- Heuer, R. J. (1999). *Psychology of Intelligence Analysis*.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Washington, DC: The Aspen Institute.
- Imran, A. (2012). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Jurnal Hikmah, Volume 4, No. 1, p.68-86.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York, NY: New York University Press.
- Kharizmi, M. (2019). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. Jurnal Pendidikan Almuslim, Vol. 8, No.2.
- Komnas Perempuan. (2019). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019*. Diakses melalui <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019> pada 13 Februari 2020 pukul 21.55 WIB
- Kuklytè, J. (2018). *Cybersexual Harassment as ICTs Development Consequences: A Review*. European Journal of Business Science and Technology, Vol. 4, No. 2
- Lim, S. S., & Nekmat, E. (2008). *Learning through 'Prosuming': Insights from Media Literacy Programmes in Asia*. Science, Technology, and Society Journal, Vol. 13, No. 2, pg. 259-278.
- Lin, T., et al. (2013). *Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework*. Journal of Educational Technology & Society, Vol.16, No. 4, pg. 160-170.

- Livingstone, S. (2008). *Internet Literacy: Young People's Negotiation of New Online Opportunities*. Journal of Digital Youth, Innovation, and The Unexpected, pg. 101-122.
- Lucassen, T., et al. (2012). *Topic Familiarity and Information Skills in Online Credibility Evaluation*. Journal of The American Society for Information Science and Technology, Vol. 64, No. 2, pg. 254–264.
- Lundstrom, K., et al. (2015). *Teaching and Learning Information Synthesis: An Intervention and Rubric Based Assessment*. Journal of Communication in Information Literacy, Vol. 9, No. 1, pg. 60-82.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, Panduan bagi Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Madigan, S., et al. (2018). *Prevalence of Multiple Forms of Sexting Behavior Among Youth*.
- Mateos, M., et al. (2008). *Reading and Writing to Learn in Secondary Education: Online Processing Activity and Written Products in Summarizing and Synthesizing Tasks*. Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal, Vol. 21, No. 7, pg. 675–697.
- Moafa, F. A., et al. (2018). *Cyber Harassment Prevention Through User Behavior Analysis Online in Kingdom of Saudi Arabia (KSA)*. Journal of Theoretical and Applied Information Technology, Vol. 96, No. 6, pg. 1732–1746.
- Molina, B. 2017. *Twitter Overcounted Active Users since 2014, Shares Surge on Profit Hopes*. Diakses melalui <https://www.usatoday.com/story/tech/news/2017/10/26/Twitter-overcounted-active-users-since-2014-shares-surge/801968001/> pada 16 Februari 2020 pukul 22.46 WIB
- Muia, W.M. (2016). *Influence of Social Media on Deviant Behaviour among Secondary School Students in Langata Sub-County, Nairobi County, Kenya*. Nairobi: University of Nairobi
- Muttaqin, M.Z. (2016). *Kemampuan Literasi Media (Media Literacy) Di Kalangan Remaja Rural Di Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Nawang Sari, D. (2015). *Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam*. Jurnal Tadris, Vol. 10, No. 1.
- Pashang, S., Khanlou, N., Clarke, J. (2018). *The Mental Health Impact of Cyber Sexual Violence on Youth Identity*. Jurnal Internasional Mental Health and Addiction. Vol. 17, pg. 1119-1131.
- Pereira, F., et al. (2016). *Cyber-harassment Victimization in Portugal: Prevalence, Fear and Help-seeking among Adolescents*. Computers in Human Behavior Journal, Vol. 62, pg. 136–146.
- Reed, E., et al. (2019). *Cyber Sexual Harassment: A Summary of Current Measures and Implications for Future Research*. Journal Violence Against Women, pg. 1-4
- Rianto, P. (2016). *Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media*. Jurnal Komunikasi, Vol. 01, No. 02, pg. 90-96. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Schwarz, G., P.U., Brown. (2005). *Media Literacy: Transforming Curriculum and Teaching*. Massachusetts: Blackwell Publishing Malden
- Septania, R.C. (2019). *Ini Daerah di Indonesia yang Paling Rajin Internetan*. Diakses melalui <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/10590087/ini-daerah-diindonesia-yang-paling-rajin-internetan> pada 18 Desember 2019 pukul 23.50 WIB
- Shringarpure, S., Dharam, J. (2019). *Internet Trolling: Analyzing The Legal Myths And Facts*. International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT). Vol, 8, No. 5. Bhopal: Blue Eyes Intelligence Engineering & Sciences Publication.

- Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. (2008). *Online Communication and Adolescent Relationships*. Journal of the Future of Children, Vol. 18, No. 1, pg. 119-146.
- Sudirwan, J. (2016). Digital Native. Diakses melalui <https://sis.binus.ac.id/2016/12/16/digital-natives/> pada 19 Desember 2019 pukul 00.22 WIB
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thoman, E., Jolls, T. (2003). *Literacy for the 21st century: An overview & orientation guide to media literacy education*. Center for Media Literacy.
- Tugtekin, E. B., Koc, M. (2019). *Understanding the Relationship between New Media Literacy, Communication Skills, and Democratic Tendency: Model Development and Testing*. Journal of New Media and Society, Vol. 00, No. 0, pg. 1-20.
- Twitter Inc. (2012). *Twitter Turns Six*. Diakses melalui https://blog.Twitter.com/official/en_us/a/2012/Twitter-turns-six.html pada 16 Februari 2020 pukul 22.40 WIB
- Walck, P. E. (2013). *Book Review "Twitter: Social Communication in the Twitter Age"*.
- WHO. (2010). *Standards for Sexuality Education in Europe: A Framework for Policy Makers, Education and Health Authorities and Specialists*.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.
- Yunis, M. A. 2019. *Language Of Social Media: An Investigation Of The Changes That Soft Media Has Imposed On Language Use*. Journal of International Research Conference on Education, Language, and Literature, Vol. 9, pg 309-314.
- Yunus, F. Muhadar, Akbar, M. (2014). *Pesan-Pesan Twitter Dilihat Dari Perspektif Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik No.11 Tahun 2008 Di Kota Makassar*. Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol. 3, No. 2.